

BAB I

PENDAHULUAN

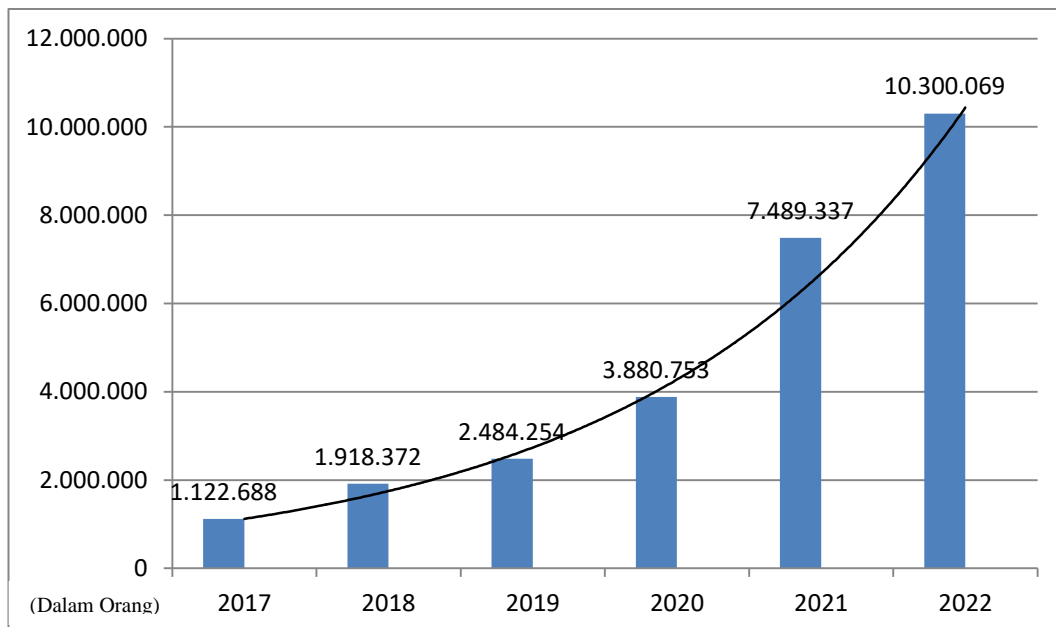
1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang sangat pesat telah membawa perubahan-perubahan yang sangat signifikan bagi makhluk hidup. Pada saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0. Era ini mengalami proses globalisasi yang sangat cepat. Di era globalisasi teknologi semakin canggih dan sebuah informasi dapat sangat mudah diakses. Dengan peran pentingnya dari sebuah teknologi dan Informasi tentunya membawa dampak perubahan yang sangat besar terhadap aspek ekonomi. Bagi para pelaku bisnis dengan semakin cepatnya proses globalisasi mengakibatkan banyak sekali kompetitor-kompetitor yang akan mempengaruhi bisnis mereka. Oleh karena itu banyak sekali para pelaku bisnis menyiapkan berbagai strategi guna mencapai keunggulan kompetitif. Salah satu dari strategi bisnis yakni adalah struktur modal. Dalam dunia bisnis modal memegang peran penting bagi kelangsungan perusahaan. Modal yang baik tentunya juga berdampak bagi kesehatan perusahaan, semakin baik pengelolaan modal semakin baik juga perusahaan dalam mencapai profitabilitas, memenuhi kewajiban likuiditas dan solvabilitasnya serta menjalankan operasionalnya. Modal bisnis didapatkan dari internal dan eksternal. Modal investasi merupakan modal yang didapatkan melalui eksternal. Perusahaan yang membutuhkan modal yang sangat besar dan modal internalnya tidak cukup untuk memenuhi kegiatan operasionalnya dapat mencukupi modalnya dengan membuat surat berharga atau saham untuk ditawarkan dan dijual kepada investor.

Bagi para investor hal ini dapat menjadikan sebuah kegiatan investasi. Investasi yakni merupakan sebuah komitmen atas sumber daya yang dimiliki dan diberikan agar memperoleh sebuah laba. Para investor yang melakukan kegiatan investasi memiliki tujuan yakni memperoleh keuntungan di masa depan (Tandelilin 2010: 2). Banyak sekali instrument-instrumen dalam berinvestasi seperti saham, cryptocurrency, obligasi, dan deposito yang memberikan tingkat resiko dan keuntungan yang berbeda-beda. Para investor dapat melakukan kegiatan investasi dengan berbagai cara salah satunya melalui pasar modal.

Menurut Permata & Ghoni (2019:51) Pasar modal merupakan sebuah tempat untuk memperdagangkan efek atau surat berharga yang diterbitkan oleh lembaga dan profesi yang terkait dengan surat berharga di pasar modal. Dalam teori penawaran dan permintaan disebutkan bahwa terdapat penjual dan pembeli dalam sebuah pasar. Pasar modal sebagai penghubung antara investor (pembeli) dengan perusahaan yang sedang membutuhkan modal (penjual). Di dalam pasar modal terdapat beberapa jenis instrument-instrumen investasi seperti obligasi, saham, dan reksadana. Kegiatan investasi dalam pasar modal dapat memberikan keuntungan yang berbeda-beda tergantung instrumen investasi yang dipilih investor.

Tabel 1. 1
Jumlah Investor Pasar Modal



Sumber : www.ksei.co.id

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa jumlah investor pasar modal di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan para investor seputar investasi meningkat dengan baik. Kenaikan jumlah investor yang menanamkan modalnya ke pasar modal ini menandakan bahwa pasar modal dapat memberikan keuntungan bagi para investor dikarenakan banyak investor yang mempercayakan dananya di pasar modal. Pasar modal juga bisa dijadikan solusi untuk perusahaan yang sedang membutuhkan modal yang besar yang diperoleh dari sumber daya dana investor dan juga investor yang mengharapkan imbal hasil keuntungan dari sumber daya dana yang telah ditanamkan. Di Indonesia pasar modal sering juga disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat banyak sekali saham-saham yang berasal dari berbagai perusahaan, seperti saham

perusahaan sektor perbankan, Pertambangan, Manufaktur, Properti, Pertanian, Dsb.

Banyaknya jumlah saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat melalui sebuah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Anoraga dan Pakarti (2001 : 101) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. Dalam menentukan saham yang akan dipilih, investor bisa melihat IHSG sebagai acuan sebelum melakukan pembelian sebuah saham. Informasi merupakan unsur yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Merujuk pada *Signaling Theory* Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu yang sangat diperlukan oleh investor di pasar modal. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu informasi yang digunakan oleh pemilik informasi dalam melakukan sebuah analisisnya dengan melihat kondisi pasar yang dapat terjadi karena kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran pada pasar. Menurut prinsip permintaan dan penawaran menyebutkan bahwa saat terjadi sebuah peningkatan permintaan maka harga akan cenderung naik namun sebaliknya saat terjadi sebuah peningkatan penawaran maka harga akan cenderung turun konsep ini yang menyebabkan terjadinya sebuah pergerakan pada IHSG. Pergerakan IHSG juga dipengaruhi

oleh banyak faktor-faktor. Faktor ini bisa berasal dari kondisi makro ekonomi Indonesia seperti inflasi, suku bunga, dan kondisi politik atau bisa juga berasal dari faktor internal sebuah perusahaan itu sendiri seperti kondisi manajemen perusahaan, produktivitas, profitabilitas perusahaan, likuiditas perusahaan, dan aktifitas perusahaan. Selain itu pergerakan IHSG juga bisa disebabkan bahkan bukan dari faktor-faktor makro ekonomi domestik melainkan Faktor tersebut datang bisa dari kondisi ekonomi makro pengaruh global Samsul dalam Setiawan & Mulyani (2020).

Kondisi makro ekonomi global tercermin dari pergerakan sebuah indeks global. Indeks global bisa menggambarkan bagaimana baik tidaknya sebuah perusahaan di negara tersebut. Dengan mengetahui seluruh kondisi perusahaan suatu negara berdasarkan indeks sahamnya dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi dari suatu negara. Terdapat banyak sekali indeks-indeks global seperti Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Shanghai Stock Exchange (SSE), Nikkei-225, Financial Times Stock Exchange (FTSE), Hang Seng, Straits Times Index (STI), Dsb. Dari banyaknya jumlah indeks global, Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) yang memiliki pengaruh lebih besar karena berasal dari Amerika. Amerika adalah sebuah negara dengan ekonomi yang sangat besar. Menurut teori *Contagion Effect* dijelaskan bahwa kondisi perekonomian negara lain akan berdampak pada kondisi perekonomian negara tersebut. hal ini menjadikan negara Amerika sebagai acuan ekonomi dari negara-negara berkembang. Oleh karena itu pergerakan IHSG juga bisa dipengaruhi oleh indeks global seperti Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Pada saat

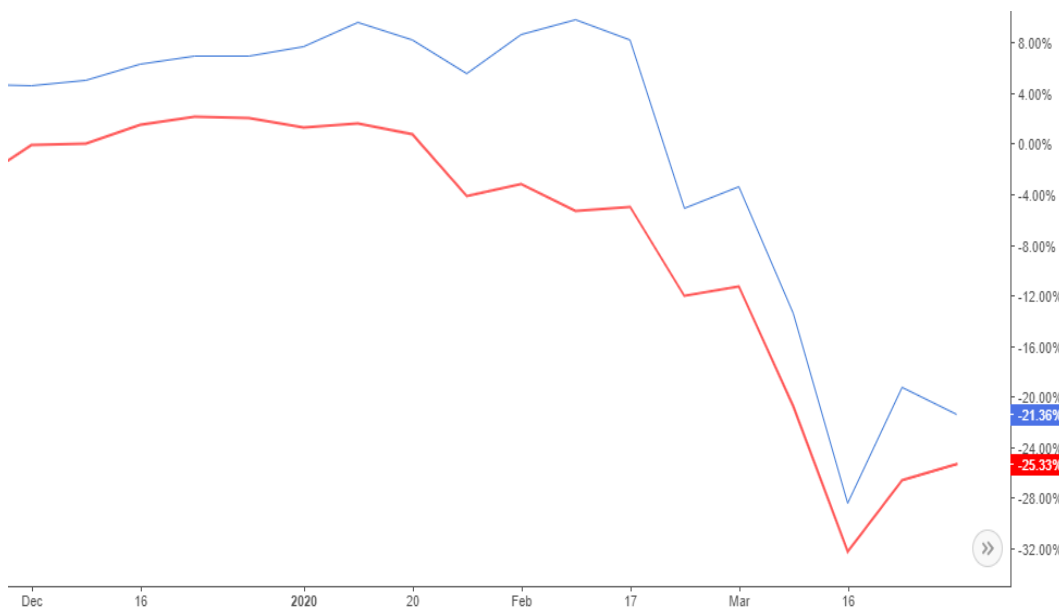
terjadi krisis ekonomi pada tahun 2008, yang dimulai dari kolapsnya lembaga-lembaga keuangan amerika yang disebabkan kemacetan kredit pada sektor perumahan hal ini menyebabkan terkurasnya likuiditas lembaga keuangan amerika dalam memenuhi kewajibannya dan juga merembet ke lembaga keuangan di dunia. Karena seperti di ketahui bahwa ketika Amerika mengalami krisis ekonomi maka ekonomi negara lain akan terdampak hal ini dapat terjadi akibat Amerika adalah pusat keuangan dunia, hampir semua produk keuangan Amerika dijual di negara-negara lain seperti utang luar negeri, perdagangan, dan transaksi finansial. Dari krisis ekonomi Amerika transaksi finansial ditandai dengan penurunan bursa saham. Selain krisis 2008, pandemi covid-19 juga menyebabkan ketidakpastian ekonomi hampir diseluruh dunia. Pandemi covid-19 menyebabkan hampir seluruh dunia resesi. Hal ini dapat dilihat bahwa PDB suatu negara mengalami kondisi minus dengan jangka waktu yang cukup lama. Resesi yang diakibatkan pandemi covid-19 menyebabkan kegiatan ekonomi menjadi melambat sehingga juga berdampak pada kegiatan investasi dan berpengaruh pada bursa saham.

Gambar 1. 1
Trend Indeks *Dow Jones* dan IHSG saat Krisis Ekonomi 2008



Sumber : www.investing.com

Gambar 1. 2
Trend Indeks *Dow Jones* dan IHSG saat Pandemi Covid-19



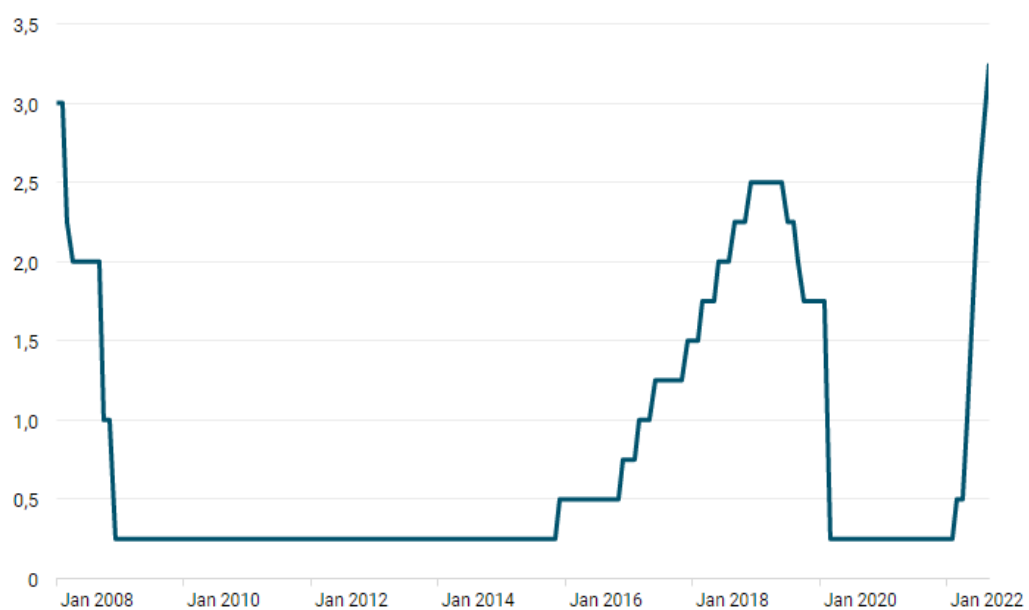
Sumber : www.investing.com

Pada gambar diatas terlihat bahwa Indeks *Dow Jones* mengalami trend penurunan selama krisis ekonomi Amerika pada tahun 2008. Dapat dilihat pada grafik trend penurunan terjadi pada pertengahan tahun yakni bulan agustus 2008. Pada tanggal 20 November 2008 Indeks *Dow Jones* mengalami titik penurunan hingga 11% ke level 7552,29. Di sisi lain IHSG juga mengalami trend penurunan selama pertengahan tahun 2008. Pada tanggal yang sama IHSG juga mengalami titik penurunan hingga 2,2% ke level 1154,79. Hal serupa terjadi saat dunia tengah dilanda pandemic Covid-19 pada gambar diatas terlihat bahwa saat pandemic Covid-19 mulai melanda di akhir tahun 2019 menyebabkan krisis global hal ini dapat dilihat pada grafik Indeks *Dow Jones* yang mengalami trend penurunan. Pada tanggal 20 maret 2020 Indeks *Dow Jones* di tutup merosot hingga 54 % ke level 19173,98 dari titik tertingginya pada tanggal 20 Februari 2020. Kondisi serupa terjadi pada pasar modal Indonesia yang mengalami trend penurunan saat pandemic Covid-19. Pada tanggal serupa IHSG ditutup merosot hingga 41% ke level 4194,94. Hal ini sejalan dengan teori *Contagion Effect* yang menjelaskan bahwa kondisi perekonomian negara maju (Amerika) akan berdampak juga kepada kondisi perekonomian negara berkembang (Indonesia) (Forbes, 2012).

Selain indeks global, faktor global lain yang dapat mempengaruhi Pergerakan IHSG yaitu adalah tingkat suku bunga global. Jika di Indonesia menggunakan patokan dan acuan Bank Indonesia sebagai pengatur tingkat suku bunga maka dalam konteks global *The Fed* lah yang mengatur tingkat suku bunga global. Saat *The Fed* menaikkan atau menurunkan suku bunga menjadikan sebuah patokan dan acuan bagi bank-bank sentral negara lain. *The Fed* sendiri yaitu

merupakan sebuah bank sentral Amerika Serikat. *The Fed* adalah lembaga keuangan yang memikul beban dalam mengatur perbankan dan juga jumlah uang beredar dalam perekonomian.

Gambar 1. 3
Perkembangan Fluktuasi Suku Bunga *The Fed*



Sumber : www.databooks.katadata.co.id

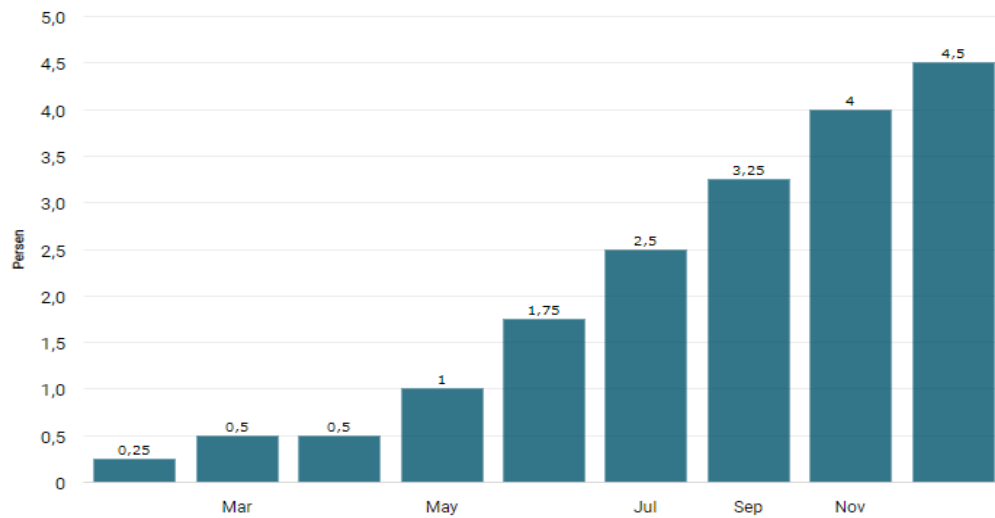
Pada gambar di atas menunjukkan bahwa suku bunga *The Fed* mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. hal ini dapat terjadi karena bank sentral Amerika tersebut membuat suatu strategi untuk menjaga stabilitas ekonomi salah satunya dengan mengatur tingkat suku bunga. Pada saat Amerika sedang mengalami suatu inflasi jumlah uang yang beredar sangat banyak yang mengakibatkan permintaan masyarakat kepada suatu produk sangat tinggi. Kenaikan permintaan yang terjadi secara ekstrem menyebabkan naiknya harga barang produk yang tinggi dan kelangkaan pada produk, kondisi ini dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi.

Maka dari itu salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut bank sentral Amerika atau *The Fed* menerapkan kebijakan kenaikan tingkat suku bunga. Dengan dinaikannya tingkat suku bunga menjadikan masyarakat lebih memilih menabung karena imbal hasil yang diberikan tinggi dan juga sebagai salah satu cara untuk mengurangi jumlah uang yang beredar sehingga tingkat inflasi dapat diredam. Namun kenaikan ini tidak selalu terjadi terus menerus. Saat suatu suku bunga mengalami kenaikan secara terus menerus mengakibatkan terjadinya kenaikan bunga pinjaman bank. Kenaikan ini menyebabkan masyarakat akan sangat kesulitan untuk meminjam uang di bank dan lebih memilih untuk mengamankan *cash money*. Selain itu bagi pelaku bisnis dengan bunga pinjaman yang tinggi menyebabkan masalah finansial untuk melunasi kewajiban-kewajibannya yang berakibat banyaknya jumlah perusahaan yang mengalami kerugian atau bahkan bangkrut. Dalam kondisi tersebut kegiatan ekonomi akan berjalan sangat lambat karena penurunan daya beli masyarakat, kerugian perusahaan dan banyaknya pengangguran istilah ini lebih dikenal dengan sebutan resesi.

Tingkat suku bunga *The Fed* sangat berperan penting bagi perekonomian dunia khususnya di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan masuknya investor asing yang turut berkontribusi dalam pasar saham Indonesia. Dikutip dari laman www.investasi.kontan.co.id, bahwa jumlah komposisi investor pasar saham di Indonesia terdiri dari 58,21% investor lokal dan 41,79% investor asing hal ini mengindikasikan walaupun jumlah investor asing tidak sebanyak investor lokal stigma negatif dari ekonomi global bisa memicu investor asing untuk

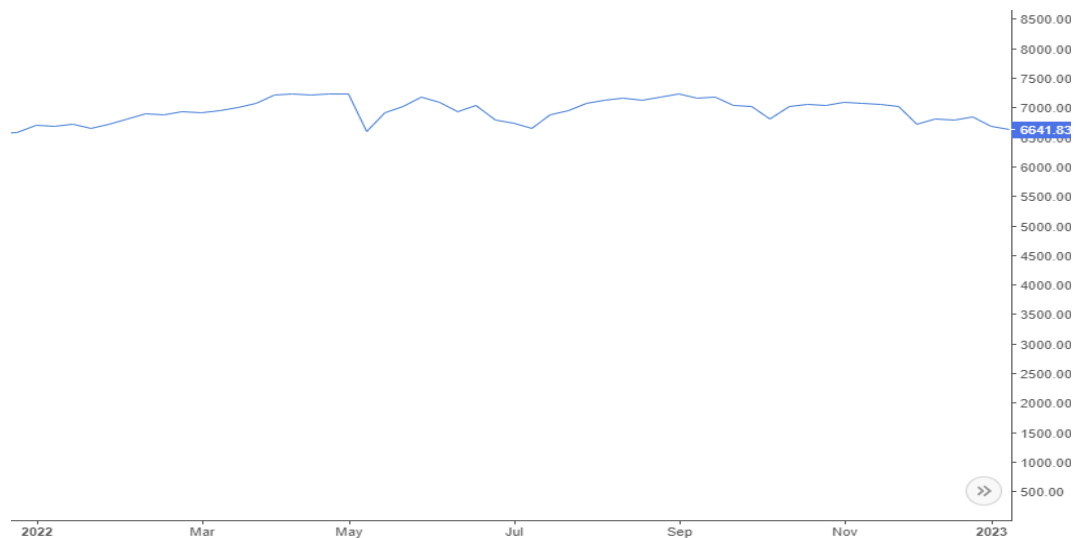
meninggalkan pasar saham Indonesia sehingga akan mempengaruhi kondisi pergerakan IHSG.

Gambar 1. 4
Fluktuasi Suku Bunga *The Fed*



Sumber : www.databooks.katadata.co.id

Gambar 1. 5
Fluktuasi IHSG



Sumber : www.investing.com

Pada Gambar diatas menunjukkan korelasi antara suku bunga *The Fed* dan IHSG selama tahun 2022. Saat suku bunga *The Fed* mengalami kenaikan maka bunga pinjaman bank di Amerika akan meningkat hal tersebut tentunya akan sangat berdampak kepada aspek ekonomi Di Indonesia. Bunga yang tinggi memberikan daya tarik investor asing untuk menempatkan dananya ke instrument investasi yang lebih aman dan menguntungkan yaitu deposito. Saat investor asing berbondong-bondong untuk berinvestasi ke dalam deposito tentunya banyak sekali investor yang menarik atau keluar dari instrument investasi lain seperti pasar saham Indonesia hal ini menyebabkan investor asing lebih memilih untuk *wait and see* pergerakan IHSG dan bisa saja investor asing menarik seluruh aset di pasar saham Indonesia yang menyebabkan sebuah pergerakan negatif bagi IHSG. Selain itu saat suku bunga *The Fed* naik, jumlah permintaan uang dollar akan meningkat hal ini karena saat naiknya suku bunga produk-produk yang berasal dari negara Amerika dianggap sangat aman untuk dilakukan kegiatan investasi alhasil dengan berinvestasi ke produk-produk negara Amerika menyebabkan kenaikan jumlah permintaan terhadap uang dollar. kenaikan jumlah permintaan dollar ini mengakibatkan nilai dollar naik dan mendepresiasi mata uang negara lain. Hal ini juga meyebabkan mata uang rupiah terhadp dollar menjadi melemah sehingga saat nilai tukar rupiah melemah investor asing akan lebih waspada dan dan mengurangi proposi asset dalam pasar saham Indonesia yang menyebabkan kondisi pergerakan IHSG menjadi *sideways* atau bahkan menurun.

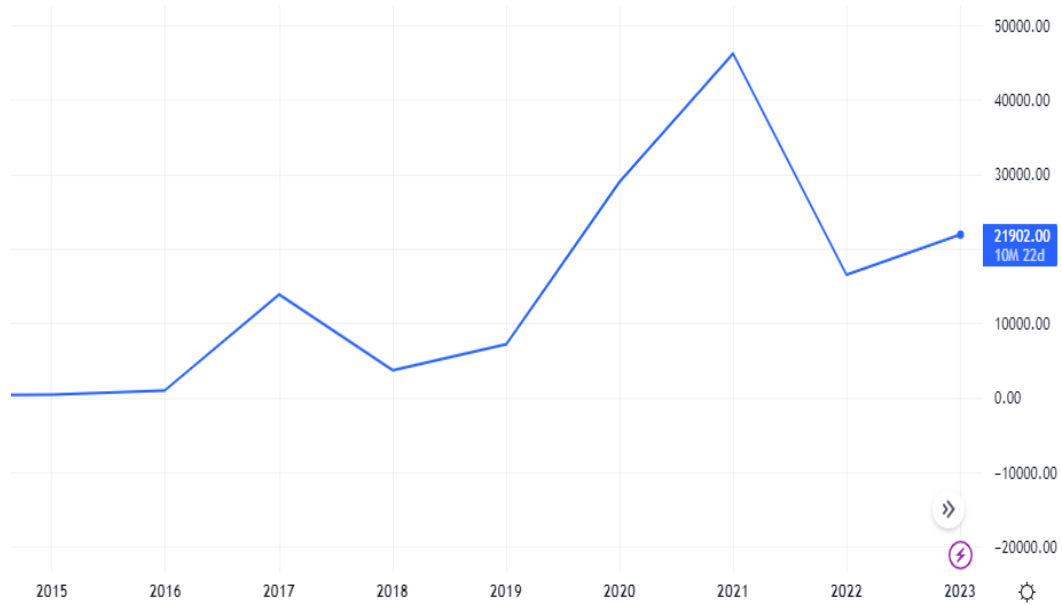
Produk dan instrument investasi lain juga turut mempengaruhi peregerakan IHSG. Seperti yang diketahui, banyak sekali jenis instrument-

instrument investasi yang bisa dipilih oleh investor yang menawarkan tingkat keuntungan dan juga tingkat resiko yang berbeda-beda. Dalam perencanaan keuangan terdapat sebuah teori *high risk high return*. Teori ini menyatakan bahwa semakin besar resiko yang diambil semakin besar juga return yang diterima. Teori ini bagi beberapa investor seringkali dijadikan sebuah pedoman sebagai gaya berinvestasi. Salah satu instrument investasi yang memberikan tingkat resiko dan pengembelain yang tinggi yaitu cryptocurrency.

Cryptocurrency merupakan suatu mata uang digital yang berbasis jaringan internet dan transaksinya dilakukan secara *peer-to-peer* tanpa melalui pihak ke 3. Menurut Ibnu Saefullah dalam bukunya *Bitcoin dan Cryptocurrency* menjelaskan bahwasannya mata uang kripto (cryptocurrency) adalah mata uang digital peer to peer yang dipertukarkan dengan menggunakan prinsip-prinsip kriptografi tertentu. Salah satu dari banyaknya mata uang cryptocurrency yaitu adalah *bitcoin*. *Bitcoin* adalah induk mata uang cyrptocurrency. *Bitcoin* adalah system pembayaran pertama yang menggunakan sistem desentralisasi yaitu dalam pembayarannya tidak dipengaruhi oleh pihak ke 3. Jika dalam transaksi ekonomi bank adalah sebagai pihak 3 maka dalam transaksinya *bitcoin* dilakukan secara langsung oleh pembeli dan penjual. Transakasi dengan *bitcoin* memiliki keamanan tingkat tinggi karena dalam transaksinya diperlukan pemecahan kode tingkat tinggi agar sebuah transaksi dapat berhasil. Pemecahan kode ini biasa disebut *mining*. *Mining* dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian yang tinggi untuk memecahkan kode-kode berupa formula matematika yang kompleks untuk setiap kali proses transaksi. Tidak mudah untuk menjadi seorang *miner* karena selain diharuskan

memiliki kemampuan yang ahli juga diharuskan memiliki spek computer yang canggih. Setiap kali transaksi berhasil seorang miner akan diberikan sebuah reward. Transaksi-transaksi tersebut dicatat dalam sebuah buku yang besar berisi data-data yang bernama *blockchain*. Oleh karena sifat desentralisasi, pergerakan harga *bitcoin* sepenuhnya tergantung dari pasar. Pergerakan ini tergantung dari jumlah permintaan dan penawaran di dalam pasar. Di Indonesia beberapa tahun terakhir *bitcoin* menjadi salah satu instrument investasi yang sedang menarik perhatian investor Indonesia. Cryptocurrency memiliki volatilitas yang tinggi sehingga dalam investasinya memiliki *high risk high return* yang dapat menarik perhatian investor Indonesia.

Gambar 1. 6
Perkembangan *Bitcoin*



Sumber : www.id.tradingview.com

Pada gambar diatas menunjukkan perkembangan *bitcoin* dari tahun ke tahun. Pada awal tahun 2015 harga *bitcoin* menyentuh titik terendahnya yaitu US\$ 317. Range harga ini berlanut hingga awal tahun 2016. Di tahun 2017 harga *bitcoin* mengalami kenaikan yang sangat tajam yaitu sebesar \$20.070, kenaikan yang sangat tajam ini mengindikasikan bahwa *bitcoin* memiliki volatilitas yang sangat tinggi. Kenaikan tersebut juga membawa perhatian yang besar bagi investor dunia dan investor Indonesia karena dianggap memiliki return yang sangat tinggi. Saat kenaikan harga *bitcoin* terjadi, investor-investor yang memiliki aset pada instrument investasi lain seperti saham mulai menarik aset yang dimiliki untuk diinvestasikan ke *bitcoin*. Hal ini menimbulkan terjadinya banyak sekali penjualan-penjualan saham oleh investor. Dari ketidakseimbangan dalam

mekanisme pasar mengakibatkan harga saham menjadi turun sehingga pergerakan pada IHSG juga mengalami penurunan.

Dari penjelasan dan pemaparan diatas, diperlukan adanya suatu riset atau penelitian. Penelitian terkait perekonomian global sangat diperlukan bagi investor sebagai strategi, referensi, dan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herlianto dan Hafizh (2020) dengan judul “Pengaruh Indeks *Dow Jones*, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange, Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menunjukkan bahwa variabel Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif terhadap IHSG.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar dan Purwani (2021) dengan judul “DAMPAK INDEKS NIKKEI 225, INDEKS *DOW JONES*, SUKU BUNGA FED, DAN INFLASI TERHADAP IHSG” menunjukkan variabel Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif terhadap IHSG dan variabel suku bunga fed berpengaruh negatif terhadap IHSG. Namun dalam penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Faruqi et al., (2022) dengan judul “BI Rate *The FED* Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menunjukkan bahwa variabel suku bunga fed tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Penelitian yang dilakukan oleh Du et al., (2019) dengan judul “Speculative Trading, *Bitcoin*, and Stock Returns” menunjukkan bahwa *bitcoin* berpengaruh negatif terhadap indeks saham Amerika. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah et al., (2022) dengan judul “DAMPAK FLUKTUASI

BITCOIN, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA” yang menunjukkan bahwa *bitcoin* tidak berpengaruh terhadap Indeks LQ 45.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti menyadari bahwa terbatasnya penelitian dan ditemukannya inkonsistensi dalam variabel penelitian faktor global yaitu Indeks *Dow Jones*, suku bunga *the fed*, dan *bitcoin* terhadap pergerakan IHSG. maka peneliti tertarik untuk mengembangkan hasil penelitian dan meneliti permasalahan dengan judul “PENGARUH INDEKS *DOW JONES*, SUKU BUNGA *THE FED*, dan *BITCOIN* TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah Suku Bunga *The Fed* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Apakah *Bitcoin* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan dari latar belakang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Suku Bunga *The Fed* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Bitcoin* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki sebuah dampak dan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi teoritis dan empiris bagi peneliti yang akan meneliti terkait permasalahan serupa dengan penelitian ini
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan referensi dalam strategi dan pengambilan keputusan *entry* sebuah saham dengan melihat faktor-faktor global yang mempengaruhi pergerakan harga saham yang tercemin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

b. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebuah informasi sebagai bahan referensi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut dimasa mendatang mengenai Indeks *Dow Jones*, Suku Bunga *The Fed* dan *Bitcoin*.